

## Ilmu Tafsir

Agus Rifki Ridwan<sup>1</sup>, Jery Pratama<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: [agusbetawi5@gmail.com](mailto:agusbetawi5@gmail.com)

Received: 05 Mei 2025	Accepted: 07 Mei 2025	Published: 15 Mei 2025
DOI: <a href="https://doi.org/10.1234/sell">https://doi.org/10.1234/sell</a>		

**Abstract** : Tafsir is a branch of Islamic science that functions to interpret and explain the meaning of the verses of the Qur'an systematically and methodologically. Through Tafsir, the contents of the Qur'an can be understood in depth and applied in various contexts of human life. This study aims to describe the scope, historical development, methods, characteristics, and relevance of Tafsir in facing the dynamics of the times. This study uses a qualitative approach with a literature study method, which examines classical and contemporary literature around Tafsir and the exegetes. The results of the study show that Tafsir continues to develop from time to time, starting from the traditional approach based on history to the rational and contextual approach in the modern era. In addition, the diversity of interpretation patterns such as fiqh, sufism, scientific, and social show the flexibility of Tafsir in responding to the needs of the times. Therefore, Tafsir has an important role in maintaining the authenticity of the divine message while making it relevant to modern society. This study is expected to strengthen academic appreciation of interpretation as an integral part of the development of Islamic thought.

**Keywords** : *Science of Tafsir, Al-Qur'an, methods of interpretation, styles of interpretation, mufassir, Islamic Studies*

**Abstrak** : *Ilmu Tafsir merupakan cabang ilmu keislaman yang berfungsi untuk menafsirkan dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan metodologis. Melalui Ilmu Tafsir, kandungan Al-Qur'an dapat dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan umat manusia. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ruang lingkup, perkembangan historis, metode, corak, dan relevansi Ilmu Tafsir dalam menghadapi dinamika zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang mengkaji literatur klasik dan kontemporer seputar Ilmu Tafsir dan para mufassir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ilmu Tafsir terus berkembang dari masa ke masa, mulai dari pendekatan tradisional berbasis riwayat hingga pendekatan rasional dan kontekstual di era modern. Selain itu, keragaman corak tafsir seperti fiqhi, sufistik, ilmiah, dan sosial menunjukkan fleksibilitas Ilmu Tafsir dalam menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, Ilmu Tafsir memiliki peran penting dalam menjaga otentisitas pesan ilahi sekaligus menjadikannya relevan bagi masyarakat modern.*

*Kajian ini diharapkan dapat memperkuat apresiasi akademik terhadap tafsir sebagai bagian integral dari pengembangan pemikiran Islam.*

**Kata Kunci** : *Ilmu Tafsir, Al-Qur'an, metode tafsir, corak tafsir, mufassir, kajian Islam.*

---

## PENDAHULUAN

Ilmu Tafsir merupakan salah satu cabang utama dalam kajian ilmu-ilmu keislaman yang memiliki peran sentral dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an bukan hanya menjadi pedoman hidup dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan metodologis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar pesan-pesan ilahiah dapat dipahami secara tepat sesuai dengan konteks zaman (Zarkasyi, Ahmad Farid.2018).

Perkembangan Ilmu Tafsir telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era kontemporer saat ini. Dari penafsiran yang bersifat riwayat (berdasarkan hadis dan atsar sahabat) hingga dirayah (berbasis rasional dan kontekstual), ilmu ini mengalami transformasi signifikan, baik dalam hal metode, corak, maupun pendekatannya. Berbagai mazhab tafsir lahir sebagai respons terhadap dinamika sosial-politik dan kebutuhan umat dalam memahami teks Al-Qur'an secara relevan.

Urgensi kajian Ilmu Tafsir semakin meningkat di era modern, di mana kompleksitas kehidupan menuntut penafsiran yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai fundamental Islam. Dalam konteks ini, jurnal ini hadir sebagai kontribusi ilmiah yang bertujuan menggali, mengkaji, dan menganalisis berbagai aspek dalam Ilmu Tafsir, baik dari sisi teoritis, historis, maupun aplikatif. Penelitian dan diskusi dalam jurnal ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam serta membuka ruang dialog yang konstruktif antara teks dan realitas (Mulyadi 2019).

Ilmu Tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu paling mendasar dalam studi keislaman. Ia berfungsi sebagai alat untuk memahami, menjelaskan, dan menggali makna dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an, sebagai wahyu ilahi terakhir, memiliki kandungan makna yang sangat dalam dan kompleks, sehingga diperlukan pendekatan ilmiah untuk menyingkap petunjuk-petunjuk Tuhan

yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Di sinilah letak urgensi dan peran vital Ilmu Tafsir dalam kehidupan umat Islam.

Sejak masa Rasulullah SAW, penafsiran Al-Qur'an telah dilakukan, baik secara langsung melalui sabda beliau, maupun secara tidak langsung melalui penjelasan atas hukum dan konteks turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*). Setelah wafatnya Nabi, para sahabat melanjutkan proses penafsiran ini dengan tetap mengacu pada pemahaman yang telah mereka terima. Seiring berjalannya waktu, penafsiran Al-Qur'an berkembang menjadi disiplin tersendiri yang disebut Ilmu Tafsir, dan mengalami kemajuan pesat sejalan dengan dinamika sosial, politik, dan budaya umat Islam. Ilmu Tafsir tidak hanya berperan dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga berfungsi dalam mengaitkan teks suci dengan realitas kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, tafsir tidak dapat dilepaskan dari konteks zaman dan kondisi masyarakat. Munculnya berbagai metode tafsir, seperti tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir tematik (*maudhū'i*), dan tafsir ilmiah, menunjukkan betapa kaya dan dinamisnya khazanah Ilmu Tafsir dalam merespons berbagai persoalan (M.Fauzi 2020).

Di era kontemporer, Ilmu Tafsir menghadapi tantangan dan peluang baru. Perkembangan ilmu pengetahuan modern, perubahan sosial yang cepat, serta keragaman budaya umat Islam di berbagai belahan dunia menuntut pendekatan tafsir yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual (Fazlur Rahman.1984). Oleh karena itu, kajian Ilmu Tafsir saat ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik dan hukum, tetapi juga pada nilai-nilai universal Al- Qur'an yang dapat menjawab persoalan-persoalan global seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, lingkungan, dan pluralitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian Ilmu Tafsir bersifat normatif-teoritis, yang membutuhkan telaah mendalam terhadap teks-teks keislaman. baik primer maupun sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menyajikan pemikiran-pemikiran dalam bidang Ilmu Tafsir secara sistematis berdasarkan literatur yang relevan (Sugiyono.2019).

### **1. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- Sumber primer, yaitu kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Jalālayn, Tafsir Ibn Kathīr, al-Mizān fī Tafsir al-Qurʾān oleh al-Ṭabāṭabāʾī, serta tafsir modern seperti Tafsir al-Miṣbāḥ oleh M. Quraish Shihab, sesuai dengan fokus kajian.
  - Sumber sekunder, berupa buku-buku keilmuan, artikel jurnal, prosiding, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan Ilmu Tafsir, metodologi tafsir, dan perkembangan pemikiran para mufassir.
2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan menelaah dan mengkaji sumber-sumber yang telah disebutkan. Peneliti mengidentifikasi gagasan utama, metode tafsir yang digunakan, konteks sejarah, serta relevansi isi tafsir terhadap tema yang diteliti.

3. Teknik Analisis Data Data dianalisis secara kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan memahami kandungan teks dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Tahapan analisis mencakup (Creswell, John W..2016).

- Klasifikasi data berdasarkan tema atau tokoh.
- Interpretasi metode dan pendekatan tafsir yang digunakan.
- Evaluasi terhadap relevansi isi tafsir dalam konteks masa kini.

Selain itu, pendekatan hermeneutika juga digunakan dalam membaca dan menafsirkan teks-tafsir tertentu, guna memahami makna yang lebih luas dalam dimensi sosial dan historis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Ilmu Tafsir

Ilmu Tafsir merupakan cabang ilmu keislaman yang berfungsi menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qurʾān agar dapat dipahami dan diamalkan oleh umat Islam. Kata tafsir secara etimologis berasal dari bahasa Arab “تَفْسِيرًا - تَفْسِيرٌ - تَفْسِيرٌ” yang berarti menjelaskan atau menyingkap. Sedangkan secara terminologis, tafsir adalah upaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qurʾān sesuai dengan konteks kebahasaan, sebab turunnya ayat, dan tujuan diturunkannya wahyu (Nasr Hamid Abu Zayd.2002).

Tujuan utama dari Ilmu Tafsir adalah untuk mengungkap kandungan makna Al-Qur'an secara mendalam, agar pesan-pesan ilahi dapat dipahami secara tepat oleh setiap generasi. Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir mengandung petunjuk yang bersifat universal dan kontekstual, sehingga pemahaman terhadapnya membutuhkan panduan metodologis agar tidak keluar dari maksud syariat.

Ruang lingkup Ilmu Tafsir sangat luas, meliputi aspek-aspek bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah), asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), nasikh-mansukh, munāsabah antar ayat, hingga pemahaman terhadap makna zhahir (eksplisit) dan batin (implisit) dari teks. Oleh sebab itu, seorang mufassir (penafsir) dituntut untuk menguasai berbagai cabang ilmu agar hasil tafsirnya valid dan bertanggung jawab (Rahman A.2021).

Secara historis, Ilmu Tafsir telah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW, meskipun pada saat itu penafsiran belum menjadi disiplin ilmu tersendiri. Nabi sendiri menjelaskan makna ayat kepada para sahabat sesuai konteks wahyu dan kebutuhan umat. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Aisyah menjadi rujukan dalam penafsiran Al-Qur'an, dan mereka mewariskan metode tafsir berdasarkan riwayat.

Perkembangan Ilmu Tafsir selanjutnya mengalami sistematisasi pada masa tabi'in dan tabi' al-tabi'in. Muncullah kitab-kitab tafsir yang disusun secara tertib berdasarkan mushaf, seperti Tafsir al-Ṭabarī, yang menjadi tonggak awal tafsir bi al-ma'tsūr. Setelahnya, corak tafsir semakin beragam dengan munculnya tafsir bi al-ra'yi (tafsir berbasis ijtihad rasional), yang ditandai dengan peran logika dan pemikiran dalam memahami teks Al-Qur'an. Dalam perkembangannya, lahirlah berbagai metode tafsir yang digunakan para ulama, seperti metode tafsir tahlili (analisis ayat per ayat), tafsir ijmalī (global), tafsir muqāran (perbandingan), dan tafsir maudhū'i (tematik). Masing-masing metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada tujuan penafsiran dan objek kajiannya (Saputra, M. I. 2018).

Tafsir sufistik berkembang dari kalangan para sufi yang melihat dimensi batin dalam Al-Qur'an. Penafsiran ini tidak hanya bertumpu pada makna literal, tetapi juga pada makna simbolik dan spiritual yang dianggap sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Tokoh-tokoh seperti al-Qusyairi dan Ibn 'Arabī merupakan contoh mufassir dengan pendekatan tasawuf (Nurhayati, S. 2022).

Di era modern, muncul pendekatan tafsir yang lebih kontekstual dan responsif terhadap persoalan kontemporer. Tafsir seperti ini banyak ditemukan dalam karya para pemikir muslim modern seperti Sayyid Quthb, Fazlur Rahman, dan M. Quraish Shihab. Mereka berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang dinamis dan solutif atas persoalan umat, seperti keadilan sosial, HAM, lingkungan, dan pluralisme.

Tafsir modern juga berinteraksi dengan ilmu pengetahuan, terutama dalam pendekatan tafsir ilmiah. Pendekatan ini berupaya mengungkap kesesuaian antara kandungan Al-Qur'an dengan temuan sains modern. Meskipun demikian, pendekatan ini juga menuai kritik, terutama bila tafsir dipaksakan untuk menyesuaikan dengan sains yang bersifat dinamis (Manna' Khalil al-Qattan.2000).

Tokoh-tokoh tafsir sangat berperan dalam membentuk arah dan corak Ilmu Tafsir di berbagai wilayah. Di dunia Islam, kita mengenal Al-Ṭabarī, Al-Rāzī, Ibn Kathīr, dan Al- Alūsī sebagai mufassir klasik. Sementara di Indonesia, tokoh seperti Mahmud Yunus, Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab memberikan sumbangan besar dalam pengembangan tafsir berbahasa Indonesia yang membumi dan kontekstual (Wahyuni, N.2020).

Di Nusantara, perkembangan tafsir memiliki kekhasan tersendiri karena dipengaruhi oleh budaya lokal dan dinamika masyarakat Muslim Indonesia. Banyak tafsir yang menggunakan pendekatan adabi-ijtima'i atau kultural, sehingga nilai-nilai Qur'ani mampu diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial masyarakat dengan cara yang lebih komunikatif.

Ilmu Tafsir juga memainkan peran penting dalam pendidikan Islam. Tafsir dijadikan sebagai mata pelajaran di pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam. Melalui pembelajaran tafsir, generasi muda Islam didorong untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman (Hasbi Ash-Shiddieqy.1996).

Tantangan Ilmu Tafsir di masa kini adalah bagaimana menjaga otentisitas ajaran Al-Qur'an sembari tetap relevan dengan realitas masyarakat modern yang plural dan dinamis. Di sinilah pentingnya integrasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual, agar tafsir tetap bersumber dari nilai-nilai wahyu, tetapi tidak terasing dari kehidupan umat.

Dengan demikian, Ilmu Tafsir tidak hanya menjadi alat akademik untuk memahami Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial dan spiritual. Pengembangan tafsir yang terbuka, ilmiah, dan bertanggung jawab akan terus dibutuhkan guna

menumbuhkan pemahaman yang mendalam, toleran, dan solutif terhadap kompleksitas persoalan umat Islam masa kini dan masa depan (M.Hidayat. 2021).

## 2. Macam-macam Ilmu Tafsir

Tafsir juga memiliki corak yang menggambarkan latar belakang penulis dan kebutuhan masyarakat pada masa tertentu. Corak tersebut antara lain adalah: tafsir fiqhi (hukum), tafsir falsafi (filsafat), tafsir sufistik, tafsir ilmiah, dan tafsir adabi ijtimā'i (sastra sosial). Misalnya, tafsir al-Qurṭubī menonjol dalam corak fiqhi, sementara tafsir al-Rāzī dikenal dalam corak falsafi dan rasional. Tafsir juga terbagi menjadi beberapa sebagai berikut (Quraish Shihab.1994) :

### a. Berdasarkan Sumber Penafsiran

- 1) Tafsir bi al-Ma'tsur (Tafsir berdasarkan riwayat) Yaitu tafsir yang menggunakan sumber-sumber dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi SAW, penjelasan sahabat, dan tabi'in. Contoh: Tafsir al-Ṭabarī oleh Imam al-Ṭabarī.
- 2) Tafsir bi al-Ra'yi (Tafsir berdasarkan ijtihad dan nalar) Yaitu tafsir yang menggunakan akal dan pendekatan rasional dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syar'i. Contoh: Tafsir al-Kashshāf oleh al-Zamakhsharī.

### b. Berdasarkan Metode Penulisan

- 1) Tafsir Tahlili Menafsirkan ayat demi ayat secara urut sesuai dengan urutan mushaf, membahas makna kata, sebab turun, hukum, dan kandungan maknanya secara rinci. Contoh: Tafsir Ibn Kathīr.
- 2) Tafsir Ijmali Menjelaskan makna ayat secara global atau ringkas tanpa penjabaran panjang. Contoh: tafsir-tafsir ringkas untuk pemula.
- 3) Tafsir Muqāran (Perbandingan) Membandingkan penafsiran dari berbagai mufassir terhadap satu ayat atau tema tertentu.

Contoh: kajian perbandingan antara tafsir Sunni dan Syiah.

- 4) Tafsir Maudhū'i (Tematik) Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, seperti keadilan, keluarga, ekonomi, lingkungan, dll. Contoh: Tafsir tematik tentang "akhlak dalam Al-Qur'an"(Mun'im Sirry.2013).

### c. Berdasarkan Corak atau Gaya Penafsiran

## Ilmu Tafsir

Agus Rifki Ridwan, Jerry Pratama

- 1) Tafsir Fiqhi Fokus pada ayat-ayat hukum dan mengaitkannya dengan pendapat mazhab fiqih. Contoh: Ahkam al-Qur'an oleh al-Jaṣṣāṣ.
  - 2) Tafsir Sufistik (Isyari) Menekankan makna batiniah dan simbolik dari ayat- ayat Al-Qur'an, khas kalangan sufi. Contoh: Tafsir al-Kāsyānī.
  - 3) Tafsir Falsafi Menggunakan pendekatan filsafat dalam memahami ayat- ayat Al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan metafisika dan akal. Contoh: al-Tafsir al-Kabir oleh Fakhruddin al-Rāzī.
  - 4) Tafsir Ilmi Mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan penemuan ilmu pengetahuan modern dan sains. Contoh: Tafsir al-Marāghī.
  - 5) Tafsir Adabi Ijtima'i (Sastra Sosial) Menekankan aspek bahasa, sastra, dan pesan moral atau sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an. Contoh: Tafsir al-Manār oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Al- Suyuthi, Jalaluddin.2003).
- d. Berdasarkan Era dan Konteks Sejarah
- 1) Tafsir Klasik Berasal dari abad pertama hingga ketujuh Hijriah. Biasanya sangat kental dengan nuansa riwayat dan bahasa Arab. Contoh: Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Qurṭubī.
  - 2) Tafsir Modern/Kontemporer Tafsir yang ditulis dengan mempertimbangkan isu-isu aktual umat Islam dan konteks modernitas. Contoh: Tafsir al-Miṣbāḥ oleh M. Quraish Shihab (M.Rusydi,2013).

### 3. Ilmu Tafsir di Era Modern

#### a. Perubahan Konteks Sosial dan Kebutuhan Umat

Era modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, globalisasi, dan perubahan sosial yang sangat dinamis. Dalam konteks ini, Ilmu Tafsir tidak lagi cukup hanya dengan pendekatan tradisional. Umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan baru seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme agama, keadilan gender, dan isu-isu lingkungan. Hal ini menuntut adanya pendekatan baru dalam memahami Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan relevan dengan zaman (Amalia, L.2023).

#### b. Perkembangan Pendekatan Tafsir Kontekstual

Para mufassir modern berupaya untuk menggali makna Al-Qur'an yang tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan historis di mana ayat tersebut berlaku. Pendekatan ini dikenal sebagai tafsir kontekstual, yaitu usaha untuk

menjawab realitas umat dengan nilai-nilai Al-Qur'an tanpa keluar dari ruh dan tujuan syariat. Misalnya, isu kesetaraan gender dibahas bukan hanya dari ayat literal, tetapi juga dalam semangat keadilan yang menjadi inti ajaran Islam.

c. Munculnya Tafsir Tematik (Maudhū'ī)

Tafsir tematik semakin berkembang di era modern sebagai respons terhadap kebutuhan umat dalam memahami isu-isu spesifik dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh. Tafsir ini memudahkan umat untuk memahami pandangan Al-Qur'an terhadap satu masalah tertentu, seperti pendidikan, ekonomi, atau toleransi.

d. Integrasi Ilmu Tafsir dan Sains

Beberapa mufassir modern mencoba mengintegrasikan penafsiran Al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini dikenal sebagai tafsir ilmiah, yang berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan sains, seperti dalam pembahasan tentang embriologi, tata surya, atau struktur alam semesta. Namun, pendekatan ini juga mendapat kritik karena dikhawatirkan mengabaikan prinsip tafsir dan terlalu memaksakan kesesuaian dengan sains yang sifatnya terus berkembang (Subhi al-Salih, 2000).

e. Tokoh-Tokoh Tafsir Modern

Tokoh-tokoh tafsir modern memberikan kontribusi besar dalam membentuk arah baru Ilmu Tafsir. Di antaranya adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan Tafsir al-Manar, yang memperkenalkan tafsir adabi-ijtima'i (sastra sosial). Sayyid Quthb dengan Fi Zilal al-Qur'an membawa pendekatan ideologis dan spiritual dalam konteks perlawanan terhadap penindasan. Di Indonesia, M. Quraish Shihab menonjol dengan Tafsir al-Miṣbāḥ yang mencoba menghadirkan tafsir yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Fitriani, D.2023).

f. Peran Lembaga Akademik dan Teknologi

Di era modern, pengembangan Ilmu Tafsir tidak hanya dilakukan oleh para ulama individual, tetapi juga oleh lembaga-lembaga akademik seperti universitas Islam dan lembaga riset. Tafsir kini menjadi bagian dari kurikulum pendidikan tinggi dan terus dikaji melalui jurnal, seminar, dan konferensi internasional. Selain itu, kemajuan teknologi

informasi seperti aplikasi tafsir digital, situs web tafsir, dan konten multimedia telah memudahkan akses umat terhadap penafsiran Al-Qur'an.

g. Tantangan dan Kritik

Meskipun tafsir modern membawa banyak kemajuan, tetap ada tantangan serius yang harus dihadapi. Salah satunya adalah risiko tafsir yang terlalu subjektif atau liberal sehingga melenceng dari maqashid syariah. Di sisi lain, resistensi dari kelompok konservatif juga menjadi hambatan terhadap ijtihad baru dalam tafsir. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara ijtihad kontekstual dan kehati-hatian ilmiah.

h. Peran Ilmu Tafsir dalam Transformasi Sosial

Ilmu Tafsir di era modern tidak hanya berfungsi sebagai alat pemahaman teks suci, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial. Tafsir digunakan untuk mendorong nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian di tengah masyarakat. Dalam hal ini, tafsir menjadi kekuatan moral dan intelektual yang membentuk peradaban Islam yang inklusif dan berkeadaban (Al-Zurqani, Muhammad Abdul Azim.1995)

## SIMPULAN

Ilmu Tafsir merupakan disiplin keilmuan yang sangat fundamental dalam memahami dan menggali makna kandungan Al-Qur'an. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an mengandung pesan-pesan universal yang membutuhkan penjelasan agar dapat dipahami dan diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, Ilmu Tafsir hadir sebagai sarana untuk menafsirkan teks wahyu dengan pendekatan ilmiah, metodologis, dan kontekstual. Perkembangan Ilmu Tafsir menunjukkan dinamika yang sangat kaya, mulai dari tafsir bi al-ma'tsur yang berbasis riwayat, hingga tafsir bi al-ra'yi yang menggunakan pendekatan rasional. Berbagai metode dan corak tafsir—seperti tahlili, tematik, fiqhi, sufistik, hingga tafsir ilmiah—mewakili keragaman respons para mufassir terhadap kondisi sosial, budaya, dan keilmuan di zamannya. Ini menandakan bahwa tafsir adalah bidang yang terus berkembang dan terbuka untuk pengayaan metodologi.

Dalam konteks kontemporer, Ilmu Tafsir menghadapi tantangan besar untuk menjawab isu-isu modern seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, pluralitas, dan kemanusiaan. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan tafsir yang inklusif, dialogis, dan kontekstual tanpa meninggalkan akar nilai-nilai Al-Qur'an. Upaya-upaya para mufassir

modern dalam menjembatani antara teks dan realitas menunjukkan bahwa Ilmu Tafsir memiliki peran penting dalam transformasi sosial dan pembangunan peradaban Islam yang progresif. Dengan demikian, pengembangan Ilmu Tafsir perlu terus didorong melalui kajian akademik, pendidikan, dan penelitian agar Al-Qur'an tetap menjadi sumber petunjuk yang hidup dan relevan sepanjang zaman. Tafsir bukan hanya sebatas penjelasan teks, tetapi juga merupakan jembatan antara wahyu dan dinamika kehidupan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Zurqani, Muhammad Abdul Azim. (1995). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (2003). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Burhan Bungin. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fazlur Rahman. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. (1996). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manna' Khalil al-Qattan. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Mun'im Sirry. (2013). *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasr Hamid Abu Zayd. (2002). *Teks, Otoritas, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Quraish Shihab. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhi al-Salih. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zarkasyi, Ahmad Farid. (2018). *Ilmu Tafsir*. Jakarta: Prenadamedia Group.

### Artikel atau Jurnal

## Ilmu Tafsir

**Agus Rifki Ridwan, Jerry Pratama**

- Amalia, L. (2023). Studi Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Ekonomi. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 13(1), 33-49.
- Fauzi, M. (2020). Perkembangan Ilmu Tafsir di Indonesia Kontemporer. *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 101-115.
- Fitriani, D. (2019). Analisis Feminisme dalam Tafsir Al-Qur'an Modern. *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 4(2), 111-123.
- Hidayat, M. (2021). Metodologi Tafsir Sufistik dalam Karya Tafsir al-Kashani. *Tafaqquh: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 77-90.
- Mulyadi, A. (2019). Pendekatan Hermeneutik dalam Ilmu Tafsir. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 20(1), 55-70. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1525>
- Nurhayati, S. (2022). Pemikiran Fazlur Rahman dalam Hermeneutika Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(2), 87-101.
- Rusydi, M. (2022). Tafsir Kontekstual dalam Perspektif Quraish Shihab. *Jurnal Ushuluddin dan Studi Keislaman*, 7(2), 98-113.
- Rahman, A. (2021). Tafsir Tematik: Metodologi dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 25-39.
- Saputra, M. I. (2018). Analisis Metode Tafsir Maudhu'i dalam Penafsiran Ayat Sosial. *Tafsir Nusantara*, 2(1), 45-58.
- Wahyuni, N. (2020). Relevansi Tafsir al-Misbah dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal At-Tibyan*, 5(1), 43-56.